

BAB III
MONOGRAFI SIMPANG GADANG NAGARI SUNGAI AUA KECAMATAN
SUNGAI AUR KABUPATEN PASAMAN BARAT

1. Gambaran Umum tentang Simpang Gadang

1.1 Sejarah Berdirinya Simpang Gadang

Lahirnya Simpang Gadang Nagari Sungai Aua diawali dengan adanya penjajahan. Pada zaman penjajahan, banyak rakyat Indonesia menderita sehingga banyak rakyat yang ingin bebas dari penjajahan, serta mencari jalan keluar dan tempat untuk bersembunyi. Ada seorang laki-laki bernama Sutan bersama rombongan melarikan diri dari Sumatera utara, menuju Sumatera Barat dengan tujuan mencari tempat bersembunyi. Sutan dan rombongan sampai di Sumatera Barat, tepatnya di Pasaman Barat di daerah yang terpencil. Tempat yang mereka temukan adalah hutan belantara yang tidak ada permukiman maupun penduduk (Rial, pemuka adat 2017).

Untuk bertahan hidup diperlukan tempat tinggal, air, maupun makanan. Dengan alat seadanya, dan alat-alat yang diperoleh di hutan maka digunakan untuk membersihkan hutan dan didirikan pondok kecil untuk tempat berlindung. Sebagai hutan yang sudah dibersihkan dijadikan tempat untuk berladang. Tempat tinggal mereka di seberang air sungai yang sangat luas dan besar, air sungai ini dinamakan air simpang karena air ini terletak di persimpangan, dan simpangnya juga sangat luas dan besar. Jumlah mereka bertambah dengan datangnya orang-orang Tapanuli yang juga ingin mencari tempat persembunyian. Dengan bertambahnya jumlah orang yang tinggal disana, maka Sutan ingin membangun suatu perkampungan.

Sutan bersama rombongan mengadakan musyawarah, maka diperoleh kesepakatan untuk membentuk suatu perkampungan. Dalam membentuk suatu kampung, maka diperlukan adat, pemuka adat serta yang lainnya maka dibentuklah susunan anggota yang menjadi pemuka adat. Setelah perkampungan sudah dibentuk maka kampung tersebut dipimpin oleh penghulu adat. Meresmikan penghulu di kampung tersebut, maka diundanglah penghulu-penghulu dari daerah lain dengan memotong satu ekor kerbau. Kampung ini diberi nama Simpang Gadang, karena asal mulanya adalah adanya air simpang tempat mereka tinggal pertama kali (Herman, penghulu 2017).

1.2 Letak Geografis Simpang Gadang

Secara umum, topografi Kecamatan Sungai Aur adalah daratan rendah dan sedikit bergelombang. Secara geografis Sungai Aua terletak antara, $00^{\circ}33''$ LU - $00^{\circ}05''$ LU dan antara $99^{\circ}28''$ BT- $99^{\circ}42''$ BT. Luas wilayah Sungai Aur mencapai $420,16 \text{ km}^2$, atau mencapai 10,81 persen dari seluruh wilayah Kabupaten Pasaman Barat. Jarak dari ibukota Kecamatan Sungai Aur, ke ibukota kabupaten mencapai 41 km. Akses dari jorong ke Ibu Kota kecamatan, hampir bisa dilalui lewat daratan. Sebelum lahirnya UU 38 Tahun 2003, tentang pemekaran Kabupaten Pasaman Barat dan menjadi tonggak awal berdirinya Kabupaten Pasaman Barat.

Pada awalnya, Jorong Simpang Gadang berada pada Kecamatan Lembah Melintang, dengan adanya pemekaran Nagari yang terjadi pada tahun 2004, maka jorong Simpang Gadang berada dalam teritorial Nagari Sungai Aua Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat. Pemekaran ini membentuk dua Kabupaten yaitu Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Pasaman Barat. Pada Pasaman Barat terdapat 12 Kecamatan, setiap Kecamatan mempunyai beberapa jorong. Salah satu Kecamatan yang terdapat di Pasaman Barat adalah

Kecamatan Sungai Aur. Kecamatan Sungai Aur ini memiliki 22 jorong dan satu Nagari, yaitu Nagari Sungai Aua. Dari 12 Kecamatan di Pasaman Barat, maka Nagari Sungai Aua memiliki wilayah cukup luas di Kabupaten Pasaman Barat. Adapun jorong-jorong yang ada dilingkupan Nagari Sungai Aua Kecamatan Sungai Aur seperti yang terdapat dalam tabel di bawah ini:

Tabel I

Nama-nama jorong yang ada di Nagari Sungai Aua Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat

NO.	NAMA-NAMA JORONG
1.	Sikilang
2.	Kasik Putih
3.	Sungai Tanang
4.	Kumpulan
5.	Sakato Jaya
6.	Lubuk Juangan
7.	Air Haji
8.	Koto Dalam
9.	Bukit Harapan
10.	PT. BPP Sungai Aur
11.	Sungai Aur
12.	Padang Timbalun
13.	Talang Padang Hilir
14.	Situ
15.	Muar
16.	Pematang
17.	Simpang Gadang
18.	Sarasah Talang
19.	Sarasah Batung
20.	Bayang Tengah
21.	Sopo Bawak
22.	Bukit Malintang

Sumber Data: Kantor Wali Nagari Sungai Aua 2015

Dengan adanya pemekaran tersebut, maka penulis lebih mendeskripsikan tempat penelitian penulis. Adapun jorong yang penulis teliti itu adalah jorong Simpang Gadang Nagari Sungai Aua.

Luas jorong Simpang Gadang 41 km², dan memiliki iklim panas. Meskipun terdapat iklim panas, namun daerah ini juga cocok untuk lahan pertanian seperti padi, kacang tanah, jagung, cabe, sayur-sayuran, kelapa sawit, dan lain sebagainya. (Endi, Kepala Jorong 2017).

Apabila dilihat secara geografis, letak jorong Simpang Gadang ini berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Situak Kecamatan Lembah Melintang
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Pematang Sontang Kecamatan Sungai Aur
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Tinggiran Kecamatan Sungai Aur

Adapun jarak antara Jorong Simpang Gadang dengan Situak adalah 20 km, menggunakan sepeda motor memakan waktu ½ jam, sedangkan menggunakan mobil, dengan jarak 20 km memakan waktu 1 jam. Jarak antara Jorong Simpang Gadang dengan Pematang Sontang adalah 1 km, menggunakan sepeda motor memakan waktu 5 menit. Menggunakan mobil akan memakan waktu 10 menit. Jika menggunakan tenaga manusia (jalan kaki) maka memakan waktu sekitar 1 jam.

Sedangkan, Jarak antara jorong Simpang Gadang dengan Ujung Gading 4 km, apabila menggunakan menggunakan sepeda motor memakan waktu ¼ jam, dan menggunakan mobil akan memakan waktu ½ jam (Ubis, masyarakat Simpang Gadang 2017). Jarak antara Jorong Simpang Gadang dengan Jorong Tinggiran 5 km, menggunakan alat transportasi seperti sepeda motor memakan waktu sekitar 1 jam, dan dengan mobil sekitar 1 ½ jam karena keadaan jalan kesana masih belum memadai (Arman, masyarakat Simpang Gadang 2017). Bentuk

permukaan Jorong Simpang Gadang ini, merupakan daerah daratan tinggi yang mempunyai karakteristik tersendiri. Jenis tanah yang terdapat di Jorong Simpang Gadang dibagi sebagai berikut, untuk wilayah perkampungan, perkebunan dan ladang jenis tanahnya humus, dan gambut, tanah liat. Luas jorong Simpang Gadang 41 km², lahan pertanian non sawah 40,80 km² dan lahan non pertanian 0,20 km².

1.3 Kehidupan Beragama, Pendidikan, dan Adat Istiadat Masyarakat

1.3.1 Kehidupan Beragama

Agama adalah suatu kepercayaan dan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang. Agama merupakan suatu pedoman dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Seseorang yang telah meyakini tentang kebenaran agama yang dianutnya, maka seseorang tersebut tidak akan goyah dalam menghadapi segala persoalan, dan rintangan yang dihadapinya dalam menjalani hidup. Agama merupakan suatu ikatan yang mana harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia, karena ikatan tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia. Ikatan yang dimiliki manusia berasal dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, dan merupakan suatu kekuatan yang tidak bisa ditangkap oleh pancaindra manusia.

Manusia hidup di dunia ini tidak hanya semata-mata untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia saja, akan tetapi manusia ingin juga ingin mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Untuk mencapai hal yang diinginkan, maka manusia membutuhkan pedoman dan dasar untuk dijadikan pedoman dalam berbuat dan bertingkah laku sesuai dengan tuntutan agama yang kita yakini. Agama Islam, merupakan pedoman yang dapat dijadikan dasar dalam berbuat dan bertingkah laku, sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan di dalam Al-Qur`an dan Hadits.

Masyarakat Simpang Gadang Nagari Sungai Aua sejak dahulu merupakan masyarakat yang agamais. Masyarakatnya selalu menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, mereka selalu mempunyai semangat yang tinggi untuk melakukan ajaran-ajaran agama Islam, seperti memperingati hari-hari besar Islam, dan yang lainnya. Untuk kehidupan beragama, masyarakat Simpang Gadang 99% beragama Islam, dan 1% beragama kristen. Penduduk yang beragama kristen protestan ini bukan penduduk asli Simpang Gadang, namun mereka merupakan pendatang baru yang tinggal di Simpang Gadang.

Tabel II

**Agama Penduduk Simpang Gadang Nagari Sungai Aua
Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat**

No.	Agama	Jumlah (%)
1.	Islam	99%
2.	Kristen Protestan	1 %

Sumber Data: Wawancara dengan pegawai Wali Nagari Sungai Aua 2017

Penduduk Simpang Gadang, termasuk masyarakat yang taat dalam menjalankan agama. Hal ini terbukti dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah dilakukan oleh masyarakat Simpang Gadang, yaitu:

1. Wirid yasin yang dilakukan oleh masyarakat seminggu dari rumah ke rumah bagi kaum ibuk-ibuk dan kaum bapak-bapak diselenggarakan pada setiap malam jum`at.
2. Wirid pengajian dilakukan satu kali dalam seminggu dilaksanakan setiap malam senin, serta diselenggarakan di mesjid.
3. Ceramah dibulan Ramadhan dilakukan secara bergantian oleh anak-anak MDA, TPA, SD, SMP, SMA, dan Mahasiswa-mahasiswa disesuaikan dengan jadwal yang telah dibuat oleh pengurus mesjid.
4. Tadarus Al-Qur`an bulan Ramadhan

5. Memperingati hari besar Islam seperti:

- a) Isra` Mi`raj
- b) Maulid Nabi, dilakukan dua kali dan dua tempat yang berbeda. Pertama dilakukan di Masjid yang diselenggarakan kaum ibuk-ibuk dan kaum bapak-bapak, dan kedua dilakukan di pasar Simpang Gadang yang diselenggarakan oleh pemuda-pemudi .
- c) Nuzul Qur`an, pada saat memperingati malam Nuzul Qur`an ini, maka orang-orang yang melalukan tadarus akan sama-sama melakukan makan bersama, untuk rasa syukur mereka atas nikmat Allah (Mardiyah, anggota wirid yazin 2017).

Sarana dan prasarana ibadah yang terdapat di Simpang Gadang ini, terdapat 2 buah tempat ibadah yang dapat digunakan untuk melaksanakan shalat berjama`ah, baik di bulan Ramadhan maupun di luar bulan Ramadhan. Kedua sarana ibadah ini selalu ramai di kunjungi masyarakat, namun yang lebih diutamakan di mesjid untuk shalat pada bulan Ramadhan. Adapun jumlah prasarana ibadah tersebut adalah seperti terlihat di tabel yang ada di bawah ini:

Tabel III

Tempat ibadah di jorong Simpang Gadang di Nagari Sungai Aua Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat

NO.	Sarana tempat Ibadah	Jumlah
1.	Mesjid	1
2.	Mushalla	1

Sumber Data: Kantor Wali Nagari Sungai Aua 2005

Berdasarkan tempat ibadah yang ada di jorong Simpang Gadang, seperti yang ada pada tabel di atas, maka penulis akan menjelaskan letak mesjid dan mushalla yang ada di Simpang Gadang tersebut. Mesjid berada di tengah-tengah kampung, yang mempunyai keluasan dengan panjang 25 m, lebar 15 m, sedangkan mushalla berada di ujung kampung dengan panjang 4 m, lebar 3 m. (Kirai, pengurus mesjid 2017). Mesjid dan mushalla yang ada di Simpang Gadang,

selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat untuk melaksanakan shalat, begitu juga dengan kegiatan keagamaan yang lainnya. Namun untuk acara keagamaan untuk memperingati hari-hari besar agama Islam, lebih diutamakan di mesjid dengan pertimbangan tempatnya yang strategis (Uki, imam khatib 2017).

1.3.2 Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu tempat kita untuk menimba ilmu, menambah wawasan, dan pengetahuan tentang hal-hal yang baru, dan ilmu dapat dijadikan dasar untuk melakukan dan mengetahui sesuatu. Tingkat pendidikan di Jorong Simpang Gadang rata-rata hanya tingkat SD, bahkan banyak masyarakat yang tidak tamat SD. Untuk tingkat pendidikan SLTP, SMA, dan Perguruan Tinggi lebih didominasi oleh kaum muda. Hal ini disebabkan karena minimnya sarana pendidikan dan kurangnya kemauan dari masyarakat untuk sekolah, karena keadaan ekonomi yang menuntut mereka harus bekerja dalam membantu ekonomi keluarga. Selain itu, kurangnya kesadaran dan perhatian masyarakat akan pentingnya pendidikan, serta orang tua lebih mementingkan pertumbuhan dan kemajuan perekonomian dari pada pendidikan anaknya.

Pendidikan merupakan suatu kewajiban yang harus diperoleh oleh setiap manusia, karena Allah sangat menjunjung tinggi derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Namun seiring dengan perkembangan zaman, maka masyarakat merasa bahwa betapa pentingnya pendidikan, dan masyarakat menyadari bahwa tanpa adanya pendidikan kita tidak bisa berbuat sesuatu, dan akan diabaikan dalam dunia pekerjaan. Sehingga barulah para orang tua ingin menyekolahkan anaknya, karena sarana pendidikan terbatas di Simpang Gadang maka orang tua menyekolahkan anaknya ke daerah lain, hanya saja pada saat sekarang ini banyak anak-anak yang tidak ingin sekolah karena pengaruh perkembangan teknologi, dan hal-hal

baru yang melalaikan para generasi muda untuk sekolah. Sarana pendidikan yang ada di Simpang Gadang pada saat sekarang ini belum memadai (Naspi, guru SD 2017). Adapun sarana pendidikan yang ada di Simpang Gadang dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel IV

Sarana pendidikan yang ada di jorong Simpang Gadang di Nagari Sungai Aua Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kanak-kanak	1
2.	Sekolah Dasar / SD	1
3.	MDA	1
4.	TPA	1

Sumber Data: Kantor Wali Nagari Sungai Aua 2015

Totalitas masyarakat Simpang Gadang berjumlah sebanyak 572 KK, dengan jumlah jiwa 2902 jiwa, di mana jumlah laki-laki 1361 orang, dan jumlah perempuan 1541 orang. Hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel V

Jumlah Penduduk jorong Simpang Gadang Nagari Sungai Aua Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)
1.	Laki-laki	1361 jiwa
2.	Perempuan	1541 jiwa
Total		2902 jiwa

Sumber Data: Kantor Wali Nagari Sungai Aua Bulan Juli 2017

Tingkat pendidikan penduduk Simpang Gadang Nagari Sungai Aua Kecamatan Sungai Aur, berdasarkan temuan dilapangan masyarakat yang sempat mengecap pendidikan di perguruan tinggi, lebih kurang 90 orang baik yang sudah tamat maupun yang masih aktif. Pada tingkat SD lebih kurang 234 orang dengan perincian yang sudah tamat 44 orang (rata-rata melanjutkan ke SLTP), dan yang tidak melanjutkan ke SLTP hanya 1 orang.

Pada tingkat SLTA lebih kurang 30 orang dengan perincian yang sudah tamat sebanyak 30 orang hanya sebagian kecil yang

melanjutkan ke Perguruan Tinggi karena masalah ekonomi. (Paini, guru SD 2017). Pendidikan masyarakat Simpang Gadang, selain yang disebutkan di atas hanya pra SD. Dari data di atas bahwa tingkat pendidikan masyarakat Simpang Gadang Nagari Sungai Aua, mengalami perkembangan yang sangat pesat yang dibuktikan dengan adanya masyarakat Simpang Gadang yang menamatkan pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi, baik Perguruan Tinggi Agama, maupun Perguruan Tinggi Umum, dan juga telah mampu bersaing dalam dunia pendidikan walaupun belum sepenuhnya.

1.3.3 Adat Istiadat Masyarakat

Adat istiadat merupakan kebiasaan manusia yang terdapat dalam suatu masyarakat. Dalam masyarakat Simpang Gadang Nagari Sungai Aua, pada umumnya ada suatu kebiasaan yang berkembang menurut suatu masyarakat-masyarakat tertentu. Adat istiadat yang mereka kembangkan, sesuai dengan adat istiadat nenek moyangnya terdahulu. Adat masyarakat Simpang Gadang Nagari Sungai Aua sungguh erat sekali hubungannya dengan ajaran Islam, antara adat dan agama satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan, sebagai mana pepatah minang mengatakan *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah* maksudnya adalah adat berpijak pada agama dan agama bersumberkan pada perintah Allah. Pada masyarakat Simpang Gadang Nagari Sungai Aua, berlaku adat yang ditetapkan oleh ninik mamak. hal ini dapat di lihat pada adat perkawinan, kematian, dan gotong royong.

1.3.3.1 Adat Perkawinan

Adat istiadat perkawinan yang dijalankan oleh masyarakat Simpang Gadang Nagari Sungai Aua, sangat kental sekali dan sangat erat dengan hukum agama Islam. Ada beberapa tahap yang harus dilakukan seseorang untuk melangsungkan perkawinan, diantara beberapa tahap itu adalah (Andah, putir (bundo kandung) 2017):

a) Janji Kedua Calon Mempelai

Janji kedua calon mempelai adalah suatu janji yang di buat oleh kedua belah pihak dengan maksud untuk menjalin hubungan yang lebih serius dengan tujuan membina rumah tangga. Sehingga sebelum diberitahu kepada kedua orang tua maka, terlebih dahulu membuat janji atau kesepakatan untuk menikah dengan membicarakan hal-hal yang harus dipenuhi oleh calon mempelai pria sesuai dengan kesepakatan berdua.

b) Marsapa-Sapa Aek (Pelamaran Tahap Pertama)

Marsapa-sapa aek adalah datangnya keluarga laki-laki ke rumah perempuan, dalam artian secara diam-diam dan tidak diberitahukan kepada orang banyak hanya keluarga laki-laki dan keluarga perempuan yang tahu. Ini adalah langkah awal sebelum melakukan pelamaran yang kedua diiringi dengan peminangan.

c) Marsapa (Pelamaran Tahap Ke Dua) dan Peminangan

Marsapa ini adalah acara pelamaran yang sebenarnya dan semua orang-orang di kampung sudah tahu dan tidak diam-diam lagi karena kedua belah pihak sudah benar-benar sepakat. Peminangan adalah pemberian tanda kepada si wanita sebagai tanda bahwa dia akan diikat dengan tanda yang diberikan pihak pria tersebut.

d) Kedua Calon Mempelai mengurus Surat Nikah

Dalam mengurus surat-surat ini, maka kedua calon mempelai pergi mengurus surat secara bersamaan ke tempat yang telah ditentukan seperti ke KUA, Kantor Wali Nagari, dan lain sebagainya.

e) Pajuk Induk-Induk

Pajuk induk-induk ialah mengundang ninik mamak dan jajarannya untuk datang ke rumah mempelai wanita, dalam

rangka membicarakan hal-hal yang akan dilaksanakan pada acara pesta yang diselenggarakan pihak wanita.

f) Pajuk Koum

Pajuk kouw adalah mendudukkan family, maupun orang kampung untuk meminta bantuan dalam bentuk uang agar dapat meringankan pihak yang ingin melakukan acara pesta, yang di undang seluruh lapisan masyarakat baik bapak-bapak, ibu-ibu, pemuda-pemudi.

g) Melangsungkan akad nikah

Untuk melangsungkan akad nikah, maka tempat pelaksanaan akad nikah ada dua yaitu:

- 1.) Di rumah calon mempelai wanita, jika akad nikah dilaksanakan di rumah sendiri maka akan menghabiskan biaya yang lebih besar.
- 2.) Di KUA, jika di KUA maka biayanya lebih murah karena tidak ada memasak makanan.

h) Pajonjong Anjung (Menyambung Rumah)

Apabila acara yang akan diselenggarakan besar, dengan menyembelih satu ekor kambing dan mengadakan *tomat kaji* (tamat kaji bagi mempelai wanita saja atau bersama mempelai pria), sekaligus *menyarak* (berjalan kedua mempelai wanita diiringi musik dikalangan musik rebana), maka akan diwajibkan menyambung rumah yang terbuat dari tiang bambu atau kayu dan lantai papan serta atap seng, namun itu hanya untuk sementara dan diikat dengan karet atau tali dan dindingnya dari daun kelapa.

i) Acara Resepsi

Merupakan acara makan bersama, serta untuk mengumumkan kepada semua masyarakat bahwa kedua

mempelai telah resmi menjadi suami istri. Acara-acara yang akan dilaksanakan pada resepsi yaitu:

a) *Tomat Kaji* (Tamat Kaji)

Tomat kaji dilakukan jika mempelai wanita khatam Al-Qur'an, dan mempelai pria juga boleh ikut jika sudah khatam Al-Qur'an. Kedua mempelai akan mengenakan baju putih seperti baju orang naik haji.

b) Acara adat istiadat

Acara ini dimulai sekitar jam 15.00 WIB, acara ini dilakukan dalam *anjung* yang akan dihadiri kedua mempelai, ninik mamak serta jajarannya dan jenis acaranya ialah:

1. Sepatah kata dari ninik mamak, setelah semua pihak sudah hadir maka ninik mamak atau yang mewakili akan menyampaikan beberapa hal terutama membenarkan lagi bahwa mempelai pria itu sudah sah menjadi seorang suami, dan sudah menjadi bagian dari keluarga si mempelai wanita. Selain itu akan disampaikan nasehat-nasehat tata cara dalam membina keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah, serta hal lainnya.
2. *Mangupa* (untuk menumbuhkan jiwa yang kokoh atau teguh penanaman kepada kedua mempelai dalam membina rumah tangga), semua mempelai akan *diupa* dengan ketan kuning bersama ayah panggalang di atasnya dan diletakkan dalam piring. Piring tersebut akan diletakkan di atas kepala mempelai atau diantaranya di iringi dengan kalimat-kalimat dari ninik mamak.
3. *Mangan Maradat* (makan menurut adat)

Setelah selesai *mangupa*, akan dilanjutkan dengan makan menurut adat. Makan tersebut dilakukan di atas *anjung* atau di rumah, dengan ketentuan:

a) Jika yang dipotong satu ekor kambing maka:

- (1) Kepala kambing, $\frac{1}{2}$ untuk ninik mamak dan $\frac{1}{2}$ lagi untuk marapulai (mempelai pria)
- (2) Paha kambing, untuk imam khatib
- (3) Lidah kambing, untuk induk atau salah satu istri atau bagian dari ninik mamak
- (4) Daggu kambing, untuk anggota ninik mamak
- (5) Bahu kambing, untuk jejeran ninik mamak
- (6) Bagian tangan, untuk jejeran ninik mamak

b) Jika yang dipotong ayam, maka:

- (1) Kepala ayam untuk ninik mamak, sedangkan mempelai pria tidak dapat.
- (2) Untuk paha dan yang lainnya ketentuannya sama

c) Adat cuci tangan, setelah selesai makan maka ninik mamak atau yang dianggap sebagai raja maka ninik mamak yang pertama cuci tangan. Walaupun ninik mamak yang terakhir selesai makan, maka semuanya tidak boleh cuci tangan. Hal ini dilakukan sebagai tanda hormat kepada pemimpin, dan tidak boleh mendahului pemimpin. Jika dilanggar maka akan menyalahi adat seperti dianggap melawan kepada pemimpin, serta tidak hormat dan patuh pada pemimpin karena acara makan yang dilakukan adalah makan secara adat bukan acara makan biasa.

j) Mulak Ari (Pulang Ke Rumah Mempelai Pria)

Setelah tiga hari di rumah si wanita, maka saat hari ketiga sekitar jam 17.00 WIB kedua mempelai akan diantar oleh keluarga perempuan beserta pihak-pihak yang ingin ikut ke rumah mempelai pria. Mempelai pria mengenakan baju putih dengan celana hitam, jas hitam, peci hitam dan wanita memakai

baju kebaya. Keduanya akan berjalan kaki menuju rumah pria, jika mempelai pria tersebut bertempat di kampung yang sama. Jika berbeda maka akan diantarkan dengan kendaraan. Mempelai wanita akan memakai payung sebagai tanda anak daro, mereka akan membawa makanan dari rumah wanita sebagai tanda bahwa mereka datang sebagai pengantin baru serta membawa koper yang berisi pakaian untuk tiga hari di rumah pria tersebut. Setelah tiga hari, maka kedua mempelai wajib datang kembali kerumah wanita minimal satu malam. Ini diwajibkan oleh adat, dengan tujuan bahwa mereka telah kembali, dan setelah itu jika ingin tinggal dimanapun mereka diperbolehkan.

1.3.3.2 Adat Kematian

Adat kematian yang terjadi di Simpang Gadang Nagari Sungai Aua, yaitu jika ada yang meninggal dunia maka akan diumumkan di mesjid. Saudara dekat maupun tetangga akan datang ke rumah duka untuk membersihkan rumah, dan membentangkan tikar di rumah duka serta membentangkan kasur untuk si mayit. Kasur tersebut akan di kasih alas kasur serta bantal akan di alasi dengan alas bantal berwarna putih, dan disediakan jilbab atau selendang berwarna putih untuk menutupi wajah simayit. Alas bantal maupun selendang berwarna putih jika tidak ada milik keluarga duka maka boleh dipinjam ke yang lain.

Sebagian warga sudah ada simpanan maupun perlengkapan jika ada yang meninggal (milik pribadi), jadi bagi pihak duka tidak punya perlengkapan maka boleh di pinjam. Kaum ibu maupun yang lain akan mengambil wudu` dan mengaji yasin di samping simayit. Pemuda akan datang ke rumah duka untuk memasang lampu di depan rumah dan yang lainnya. Rumah duka akan dipasang tanda dengan tulisan *innalillahi wainnailahi rojiun* dua

buah. Di depan rumah akan dipasang tenda serta ada bangku yang disediakan oleh pemuda untuk tempat orang-orang yang akan datang ke rumah duka. Pemuda akan pergi ke kuburan untuk menggali kubur secara bersama-sama. Pihak keluarga duka akan menyediakan minum maupun makanan bagi pemuda yang telah menggali kubur.

Untuk menggunting kain kafan dan memandikan simayit adalah imam khatib yang ditetapkan oleh penghulu (orang yang berkuasa). Setelah dimandikan dan dikafani, simayit akan di shalatkan di mesjid. Sebelum di shalatkan, akan ada ceramah dari ustadt mengenai si mayit baik untang piutang dan yang lainnya. Selesai cerah, pihak keluarga akan diberi kesempatan untuk terakhir kalinya dengan merunduk di bawah melewati keranda simayit. Selesai di shalatkan maka akan langsung dikubur disertai ceramah dan do`a. Untuk makan pihak duka, akan dimasakkan keluarga maupun tetangga terdekat dan para keluarga duka yang datang akan dikasih makan oleh pihak duka di tempat tetangga.

Di rumah duka akan disediakan ember atau yang lainnya untuk tempat beras bagi orang-orang yang berdatangan. Biasanya orang-orang yang datang untuk belasungkawa akan membawa beras minimal satu bekong beras kadang susu, bisa juga dengan uang. Dua hari setelah simayit meninggal dunia maka akan dilakukan menghitung batu untuk diletakkan dikuburan, batu dihitung dengan membaca do`a dan jumlahnya tidak ditentukan. Malam tiga, maka akan di undang ustadt untuk memberi ceramah.

Masyarakat akan diundang untuk datang mendengarkan ceramah. Pihak duka akan menyediakan minuman dan roti untuk dibagikan kepada masyarakat yang datang mendengarkan ceramah. Batu yang sudah dihitung sebelumnya akan diletakkan dikuburan setelah tiga malam sudah dikuburkan. Pihak keluarga

akan meninggikan kuburan baik dengan di semen, dipagar, dan akan menanam bunga maupun tanaman yang lain disekitar kuburan dengan tujuan melindungi kuburan agar simayit tidak kepanasan di sana (Ham, ninik mamak 2017).

1.3.3.3 Adat Gotong Royong

Masyarakat Simpang Gadang Nagari Sungai Aua sejak dulu kala mempunyai tali persaudaraan yang kental, mempunyai semangat yang kuat untuk saling bekerjasama dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Masyarakat ini selalu mengutamakan kegotong royongan dalam mengerjakan suatu kegiatan, hal ini sesuai dengan pepatah minang "*ringan samo di jenjeng barek samo di pikua*". Kebiasaan gotong royong ini tampak pada pesta perkawinan dimana masyarakat saling kerjasama dalam memasak makanan untuk menjamu masyarakat, membantu perlengkapan yang dibutuhkan dalam pesta, membantu kelancaran acara. dan juga tampak pada acara kematian dimana masyarakat saling bekerjasama menjemput air untuk memandikan mayat, serta hal-hal lain yang diperlukan.

Masyarakat juga saling membantu jika ada yang sakit, maka masyarakat akan meminta sumbangan dan saling beriuran untuk membantu pihak yang sedang diuji musibah. Menyambut bulan ramadhan, maka masyarakat akan bergotong royong membersihkan kuburan. Jika ada yang pindah rumah yang terbuat dari papan dan ingin dipindahkan ke tempat lain, maka akan diumumkan di mesjid agar membantu saudara tersebut dan biasanya akan dilaksanakn setelah selesai shalat jum`at.

Jika ada acara-acara lain maka masyarakat akan saling membantu satu sama lain, dan juga saling bekerjasama untuk membangun Simpang Gadang Nagari Sungai Aua (Rial, pemuka adat 2017). Pelaksanaan kegiatan adat di atas, telah dilakukan

secara keseluruhan walaupun terkadang terdapat kendala dalam pelaksanaannya. Namun adat tersebut tetap dijalankan sesuai dengan kebiasaan dari dahulunya. Untuk melaksanakan adat ini, dipimpin oleh niniak mamak dan datuk, segala persoalan maupun kegiatan yang dilakukan harus melalui niniak mamak dan datuk terutama masalah adat.

1.3.3.4 Keadaan Ekonomi Masyarakat

Masyarakat Simpang Gadang nagari Sungai Aua sebagian besar bekerja sebagai petani, buruh tani, karena daerah Simpang Gadang tersebut berada di daratan dan mempunyai lahan pertanian yang cukup subur. Lahan pertanian yang ada di Simpang Gadang sebagian besar dikelilingi oleh kebun sawit, jika ingin pergi ke ladang masyarakat menggunakan sepeda motor, namun ada juga ladang yang berada di seberang sungai dan masyarakat tidak menggunakan alat transpor air tetapi cukup dengan menyeberangi sungai dan dibantu dengan tongkat yang terbuat dari kayu. Adapun hasil pertanian yang diperoleh oleh masyarakat Simpang Gadang ini adalah sawit, padi, kacang tanah, cabe, sayur-sayuran, dan sebagainya.

Untuk mengembangkan ekonomi masyarakat di Simpang Gadang, maka dibentuklah kelompok-kelompok kecil yang disebut dengan kelompok tani khususnya dalam bidang pupuk. Melalui kelompok tani ini masyarakat dapat membantu masyarakat untuk mengembangkan usahanya. Dalam kelompok tani ini, masyarakat bisa memperoleh pupuk tanpa uang muka, sehingga banyak masyarakat yang kurang mampu terbantu, dan para petani dapat meningkatkan hasil penennya dari waktu ke waktu. Namun untuk bantuan dari pemerintah terhadap kelompok tani ini belum ada. Hasil tani yang diperoleh masyarakat dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Masyarakat Simpang Gadang tidak hanya mempunyai mata pencaharian sebagai petani, buruh tani, dan akan

tetapi ada juga sebagian kecil dari masyarakat bekerja sebagai PNS dan wiraswasta (Ian, putir (bundo kandung) 2017). Hal ini dapat dibuktikan dengan tabel di bawah ini, yaitu:

Tabel VI

Mata Pencaharian Penduduk Jorong Simpang Gadang Nagari Sungai Aua Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat

NO.	Mata Pencaharian	Jumlah (%)
1.	Petani	70%
2.	Buruh Tani	20%
3.	PNS	1%
4.	Wiraswasta	9%

Sumber Data: Wawancara dengan pegawai Kantor Wali Nagari Sungai Aua 2017

2. Gambaran Umum Kebun Sawit (*Plasma*)

2.1 Sejarah Terjadinya Kebun Sawit (*plasma*)

Awal mulanya berdiri kebun sawit (*plasma*) di Simpang Gadang Nagari Sungai Aua dilatarbelakangi dengan kedatangan investor ke Simpang Gadang, di mana investor ingin mendirikan PT (perseroan terbatas). Pasaman Barat identik dengan tanaman sawit, salah satunya Simpang Gadang sehingga investor tertarik untuk mendirikan PT di sana. Dalam mendirikan PT, maka pihak investor telah mengambil tanah kaum masyarakat Simpang Gadang. Masyarakat selaku pemilik tanah, tidak menerima jika tanahnya diambil oleh investor untuk mendirikan PT Pasaman Marama Sejahtera.

Investor dan masyarakat melakukan kerjasama, untuk menyelesaikan persoalan tanah yang telah diambil investor. Investor dan masyarakat melakukan kesepakatan, dimana investor akan membuat kebun sawit (*plasma*) untuk masyarakat. Untuk membuka kebun sawit memerlukan modal yang cukup besar, sehingga investor meminjam modal ke Bank Mandiri. Pihak bank

tidak mau meminjamkan dana kepada investor karena jumlahnya terlalu besar. Pihak bank mau mengeluarkan dana jika ada pihak yang berwenang atau berbadan hukum yang menjadi penanggungjawab. Di Simpang Gadang tidak ada KUD, sehingga pihak investor bekerjasama dengan KUD Usaha Jaya Ujung Gading (Selamat, pengelola 2017).

Setelah memperoleh modal, maka pihak investor membuka sendiri lahan untuk dijadikan kebun sawit (*plasma*), mulai dari proses pembukaan, penanaman, pemupukan, perawatan sampai sawit berbuah pasir. Pihak investor menyerahkan kepada masyarakat kebun sawit yang sudah berbuah pasir, dan pengurusan lebih lanjut mengenai kebun sawit diserahkan kepada masyarakat. Kebun sawit tersebut dibagikan kepada masyarakat, namun tidak semuanya kebagian hanya yang mendaftar ke Bupati yang mendapatkan kebun sawit. Bagi orang-orang yang tanahnya banyak diambil oleh investor, maka orang tersebut akan memperoleh lahan kebun sawit (*plasma*) yang lebih banyak dan bagi orang-orang yang tanahnya hanya sedikit yang diambil investor maka bagiannya sedikit. PT ini diberi nama PT Pasaman Marama Sejahtera didasari karena investor membangun PT di Pasaman, dan telah mengambil tanah milik Simpang Gadang sehingga diberi nama PT Pasaman Marama Sejahtera dengan tujuan untuk kesejahteraan masyarakat sekitar (Aris, pegawai PT Pasaman Marama Sejahtera 2017).

Untuk pengelolaan kebun sawit masyarakat tidak bisa mengelola dan mengurus sendiri, maka dilakukanlah musyawarah antara masyarakat dengan pemuka adat pada Tahun 2005. Untuk mengelola kebun sawit, maka ditunjuklah orang-orang yang bisa dan mampu mengelola kebun sawit. Jumlah pengelola sawit adalah 4 orang, yaitu Adi, Selamat, Uki, dan Taon. Namun, orang-orang yang dipilih menjadi pengelola adalah orang-orang yang mempunyai wewenang dan kekuasaan. Pengelola, yang telah ditunjuk oleh masyarakat (pemilik

sawit) untuk mengelola kebun sawit juga sebagai pemilik kebun sawit. Namun, dari 4 orang pengelola hanya 2 orang dari pengelola yang memiliki kebun sawit (*plasma*) (Matridi, pemilik. 2017).

2.2 Sistem Pengelolaan Kebun Sawit (*plasma*)

Pengelolaan kebun sawit diserahkan kepada masing-masing pengelola, tanpa ada campur tangan dari pihak pemilik. Luas lahan kebun sawit yang dikelola oleh pengelola adalah 206 hektar. Beberapa tugas yang dilakukan oleh pengelola yaitu merawat kebun, melakukan pemupukan, membersihkan gulma dan tanaman pengganggu lahan, penyemporan, menjaga lingkungan disekitar kelapa sawit agar tetap terjaga, serta mengurus segala sesuatu yang diperlukan untuk perawatan dan pengelolaan kebun sawit, diantaranya seperti mencari pekerja atau buruh baik tukang penen, tukang pupuk, tukang menyemprot lahan sawit, membeli segala kebutuhan dalam pengelolaan kebun sawit seperti membeli pupuk, dan lain-lain. Pengelola juga bertugas memberi gaji pekerja, serta mengeluarkan segala biaya operasional dalam pengelolaan kebun sawit, dan memberikan bagian pemilik sawit.

Adakalanya keahlian dan tenaga yang dimiliki oleh pengelola terbatas, sehingga pengelola tidak mampu untuk bekerja sendiri dalam mengelola kebun sawit. Dalam keadaan ketika pengelola tidak mampu untuk mengelola kebun sawit sendirian, maka pengelola mengambil inisiatif dengan meminta bantuan orang lain untuk melakukan pekerjaan tersebut, dengan jumlah kurang lebih 16 orang. Adapun tugas dari 16 orang ini adalah 4 orang tukang panen sawit, 5 orang tukang pupuk, untuk perbaikan jalan hanya satu orang. Sedangkan tukang semprot lahan sawit 4 orang, yang membawa sawit dari lahan ke tuangan adalah 1 orang, dan yang membawa sawit dari tuangan ke pabrik pengolahan sawit yaitu 1 orang (Adi, pengelola sawit 2017). Jadi, setiap pengelola kebun sawit mempunyai anggota

lebih kurang 16 orang. Pengelola dalam melakukan tugasnya, tentunya memerlukan biaya, tenaga, dan keahlian.

Para pekerja akan menerima gaji satu kali dalam satu bulan, seperti tukang panen Rp 100,-/Kg, tukang membawa sawit dari lahan ke tuangan Rp 100,-/Kg, dan membawa sawit dari tuangan ke pabrik pengolahan sawit Rp 63,-/Kg. Namun, pekerja boleh menerima gaji setiap minggu, namun dalam bentuk pinjaman. Jadi setelah hasil sawit diperoleh oleh pengelola, maka gaji pekerja akan langsung dipotong sesuai dengan gaji yang diterimanya dalam satu bulan.

Segala biaya yang berkaitan dengan pengelolaan kebun sawit, mulai dari pembelian pupuk, pembelian obat-obatan untuk pembasmian hama tanaman, maupun pembelian alat-alat lainnya yang berkaitan dengan usaha pengelolaan kebun sawit ditanggung oleh pemilik melalui hasil penjualan sawit dalam satu bulan. Upah pekerja akan ditanggung oleh pemilik, dengan pembayaran upah akan diberikan oleh pengelola. Pengelola mengawasi pekerjaan pekerja, dengan cara sesekali pengelola pergi ke lahan kebun sawit. Alasan pengelola pergi ke lahan karena itulah pekerjaannya, serta adanya rasa kekhawatiran terjadinya kecurangan dari pekerja, namun pemilik tidak pernah memantau pekerjaan pengelola hanya dasar kepercayaan.

Pengelola tidak setiap hari pergi ke lahan, tetapi sesuai keinginan pengelola. Pemupukan kebun sawit dan perbaikan jalan, serta penyemprotan dilakukan satu (1) kali empat (4) bulan, sedangkan untuk kegiatan penen, pengangkutan sawit ke PT, dilakukan setiap hari. Pengelola akan selalu mengontrol pekerja, apalagi menjelang akhir bulan karena semua sawit yang sudah masak sudah selesai di panen secara keseluruhan, dan tepat waktu sampai ke PT karena target yang harus dicapai setiap bulan ialah meningkatkan hasil penjualan perbulannya (Taon, pengelola kebun sawit 2017).